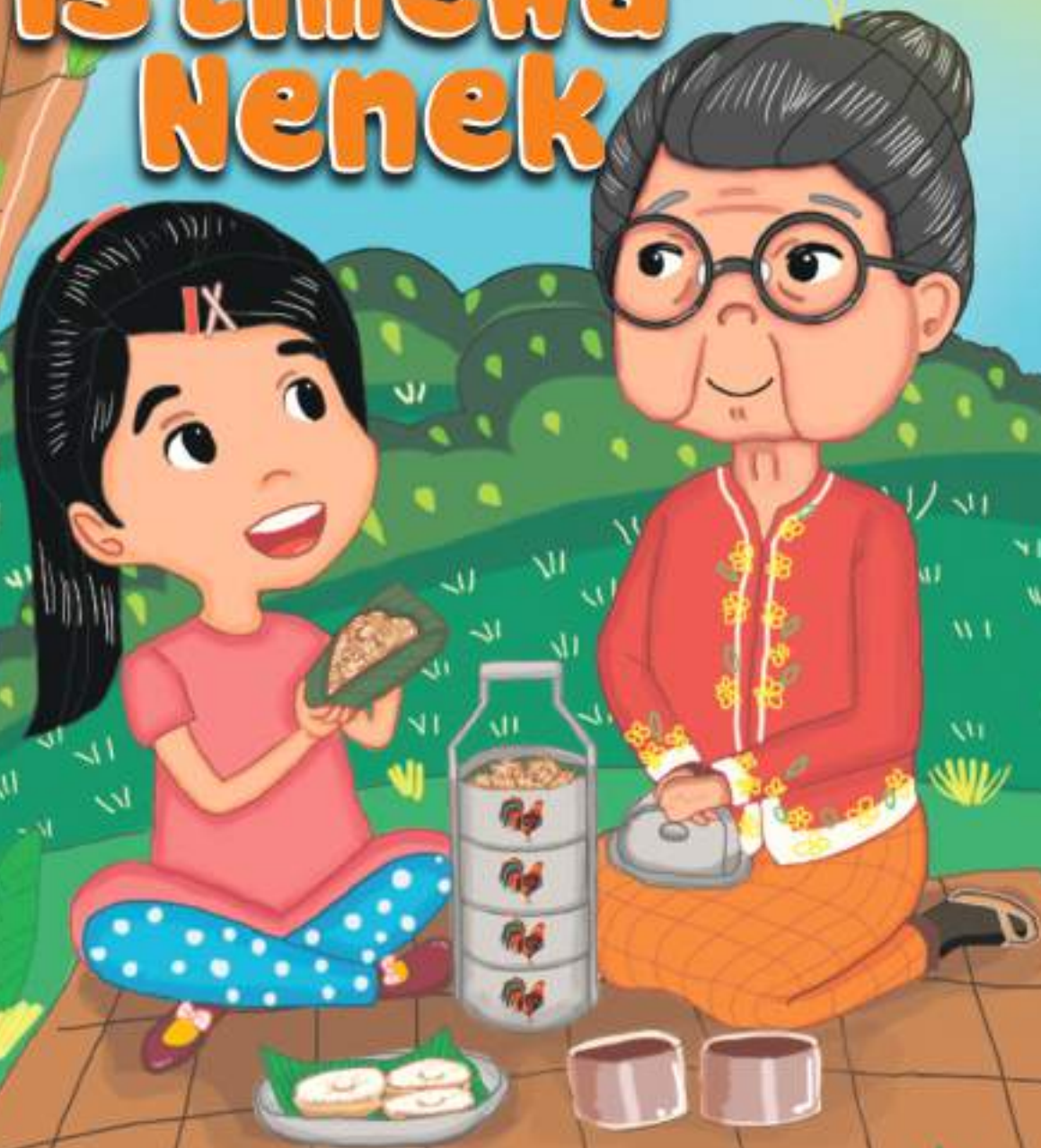




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Tiwul Istimewa Nenek



Penulis : Indah Julianti
Ilustrator: Asyah Day

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Tiwul Istimewa Nenek

Tiwul Istimewa Nenek

Penulis : Indah Julianti

Ilustrator : Aisyah Day

Penyunting: Dony Setiawan

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 JUL t	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Julianti, Indah Tiwul Istimewa Nenek/Indah Julianti; Dony Setiawan (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 24 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-868-4 1. DONGENG – INDONESIA 2. MASAKAN, RESEP 3. KESUSASTRAAN ANAK
-------------------------------	--



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.


Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy



Sekapur Sirih

Halo, Adik-Adik, kalau sarapan pagi, apa makanan favoritmu? Sudah pernah sarapan dengan tiwul? Tiwul itu makanan khas dari daerah Gunungkidul, Yogyakarta.

Tiwul itu terbuat dari singkong. Tiwul bisa menjadi pengganti nasi kalau Adik-Adik bosan makan nasi, seperti yang dialami Andhini. Dia tidak mau sarapan pagi karena bosan dengan menu sarapan yang itu-itu saja, roti, *oatmeal*, dan nasi putih beserta lauk-pauknya.

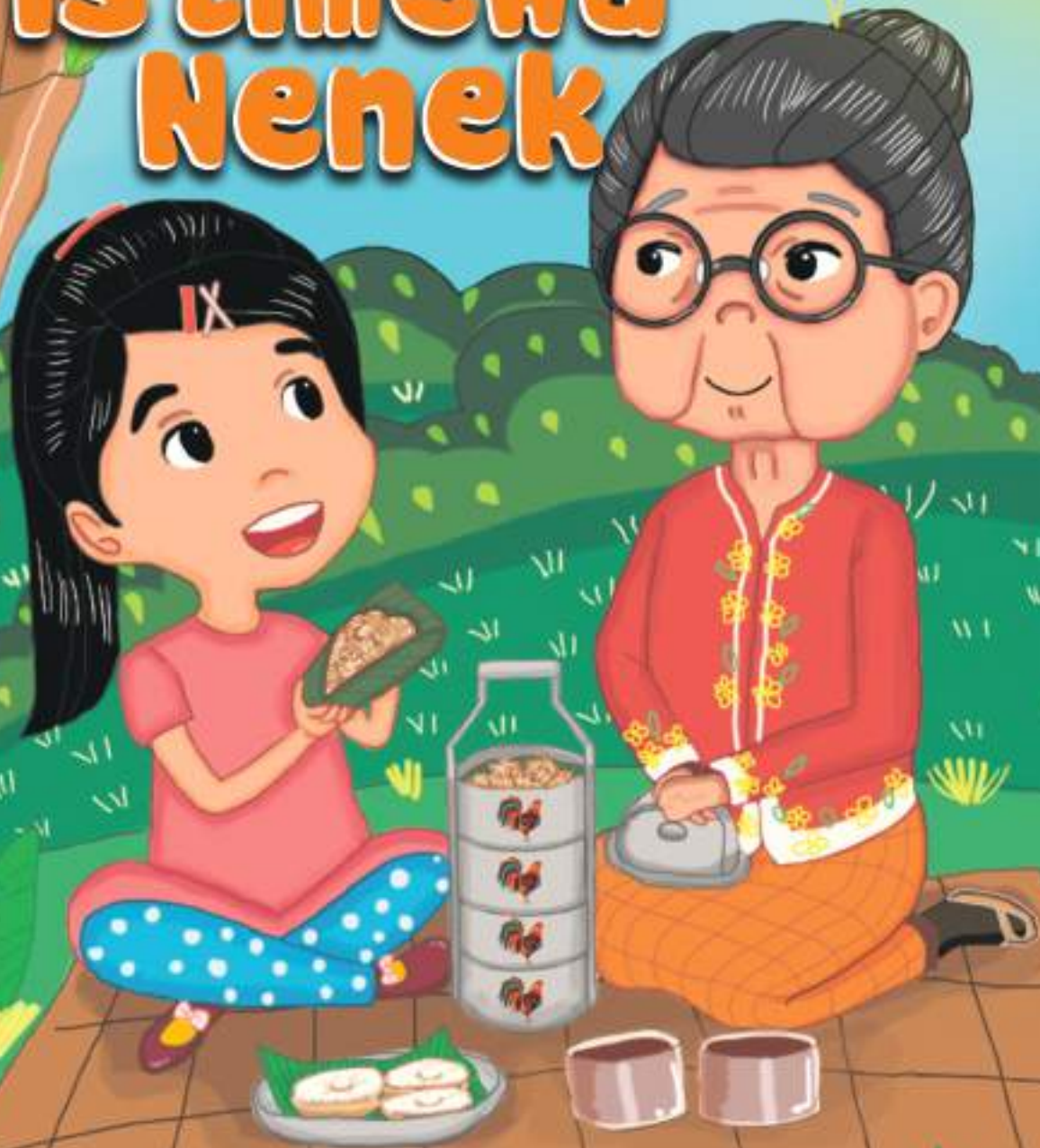
Adik-Adik mau mencoba tiwul? Biasanya tiwul diolah menjadi nasi, nasi tiwul. Namun, tiwul bisa juga diolah menjadi camilan, seperti bolu kukus tiwul, dodol tiwul, dan *brownies* kukus tiwul. Nenek Labibah membuat tiwul menjadi nasi goreng spesial untuk sarapan Andhini. Yuk, dicoba.

Sleman, Yogyakarta

Mei 2019

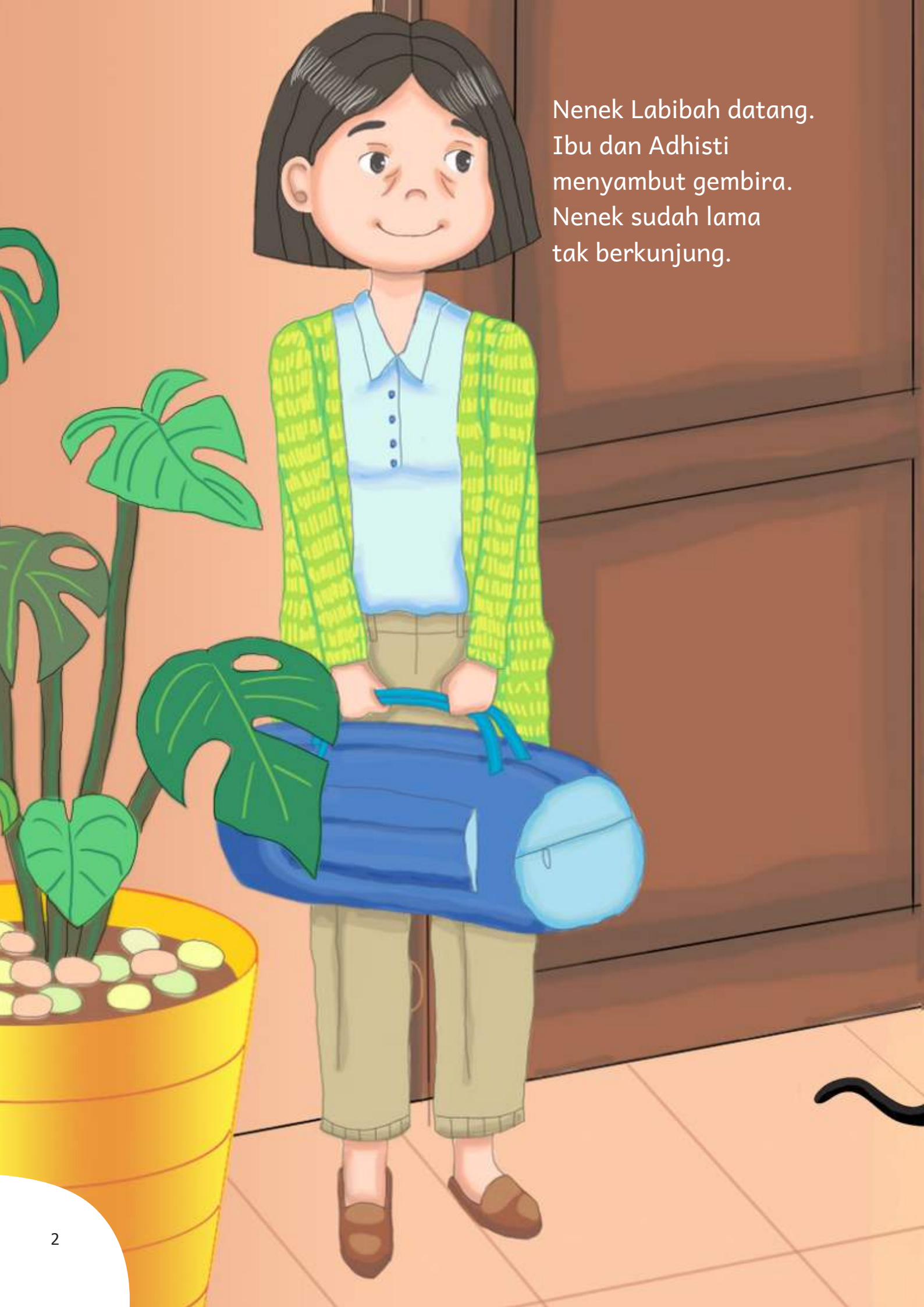


Tiwul Istimewa Nenek



Penulis : Indah Julianti
Ilustrator: Asyah Day

Nenek Labibah datang.
Ibu dan Adhisti
menyambut gembira.
Nenek sudah lama
tak berkunjung.





"Nenek, tinggal di sini saja. Jangan pulang lagi," ucap Adhisti.

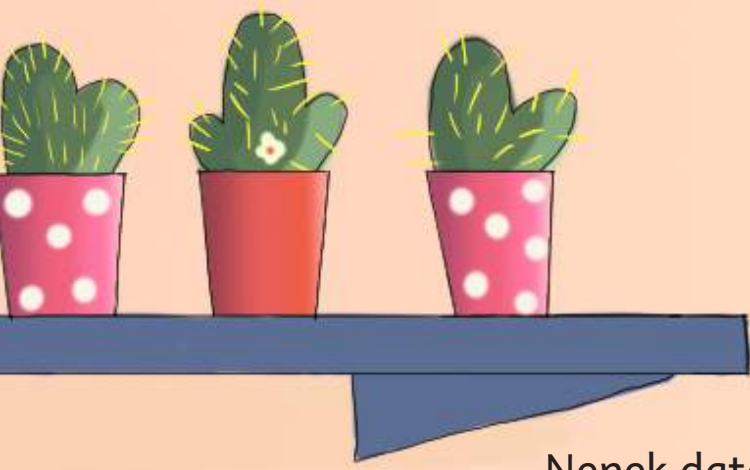
Adhisti tidak mau sarapan.
Dia bosan dengan menu
yang disiapkan Ibu.
Wajahnya merengut.





"Nanti perutmu bisa sakit kalau kosong," kata Ibu.

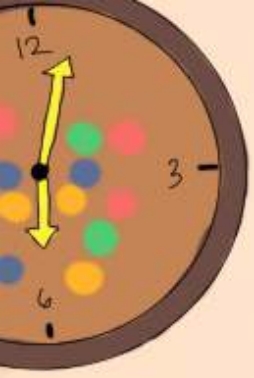


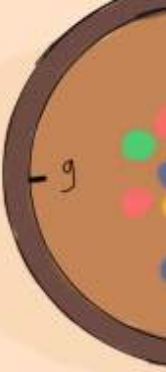
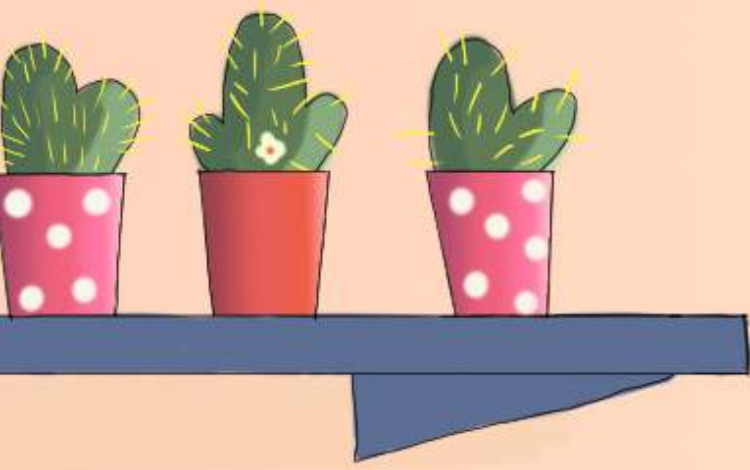


Nenek datang memasuki ruang makan,
lalu menyodorkan oleh-oleh yang dibawanya.

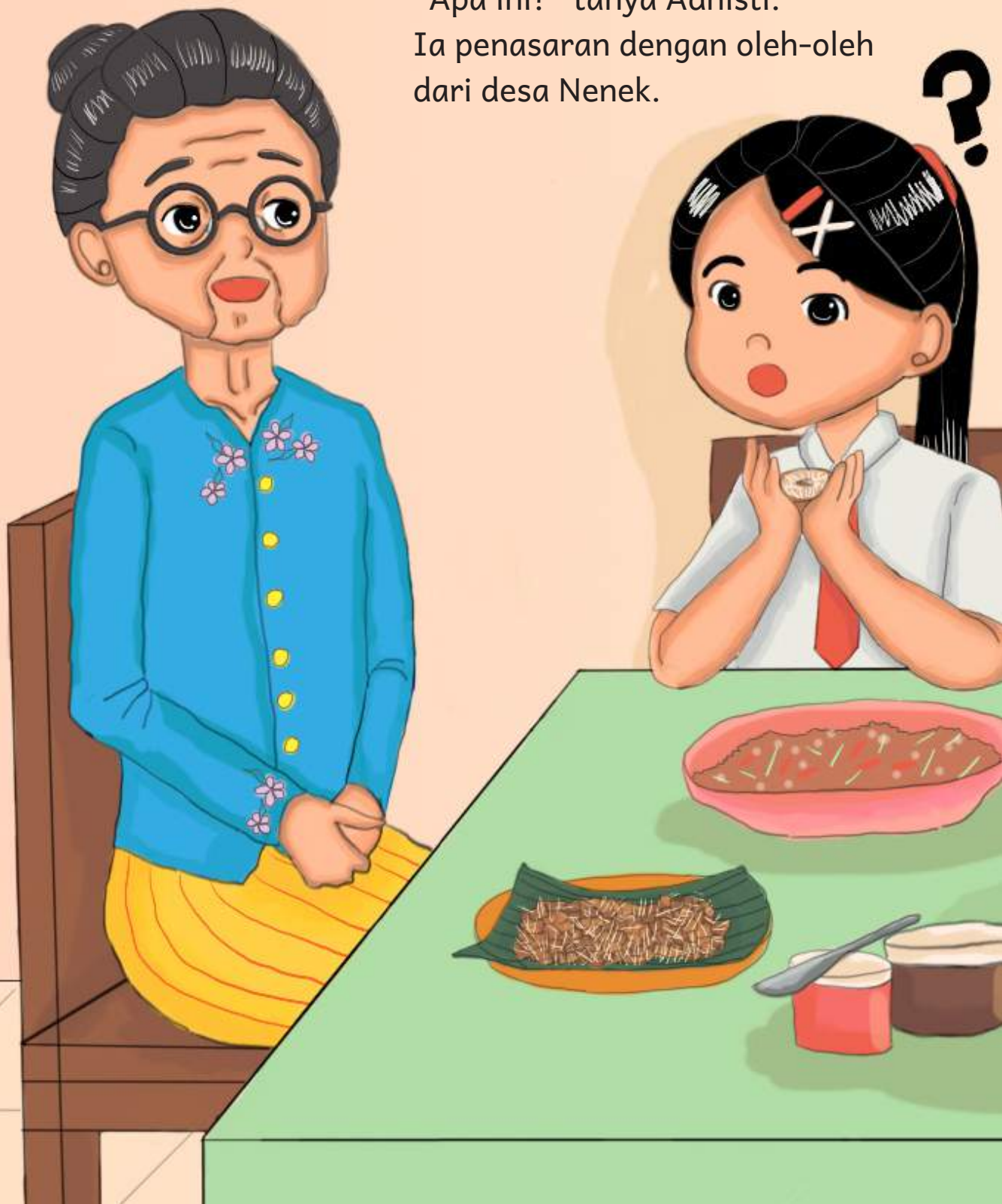
"Coba ini, makanan desa,
tetapi rasa kota,"
jelas Nenek Labibah.

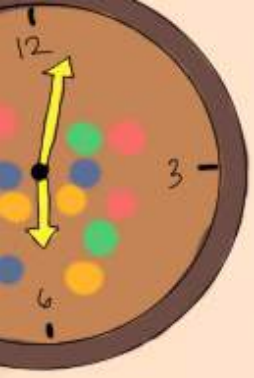


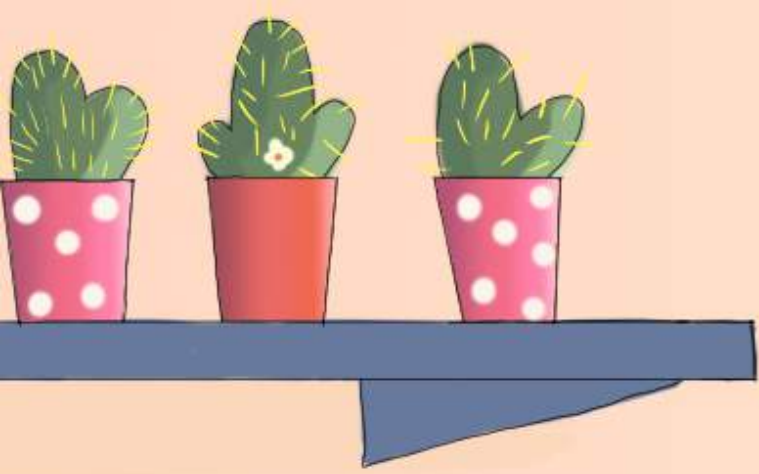




"Apa ini?" tanya Adhisti.
Ia penasaran dengan oleh-oleh
dari desa Nenek.







“Bolu kukus
dari tiwul,”
ucap Nenek.



“Tiwul?”





Nenek dan Ibu
tersenyum melihat
wajah Adhisti
yang kebingungan.



"Tiwul itu makanan khas dari desa kita.
Tiwul terbuat dari singkong.
Biasanya berupa nasi.
Kali ini, Nenek buat menjadi bolu kukus.
Ayo, dicoba."









Adhisti memakan bolu kukus tiwul buatan Nenek Labibah.



"Nenek bawa tiwulnya. Kamu mau membantu memasak?"
Nenek Labibah mengajak Adhisti memasak tiwul.



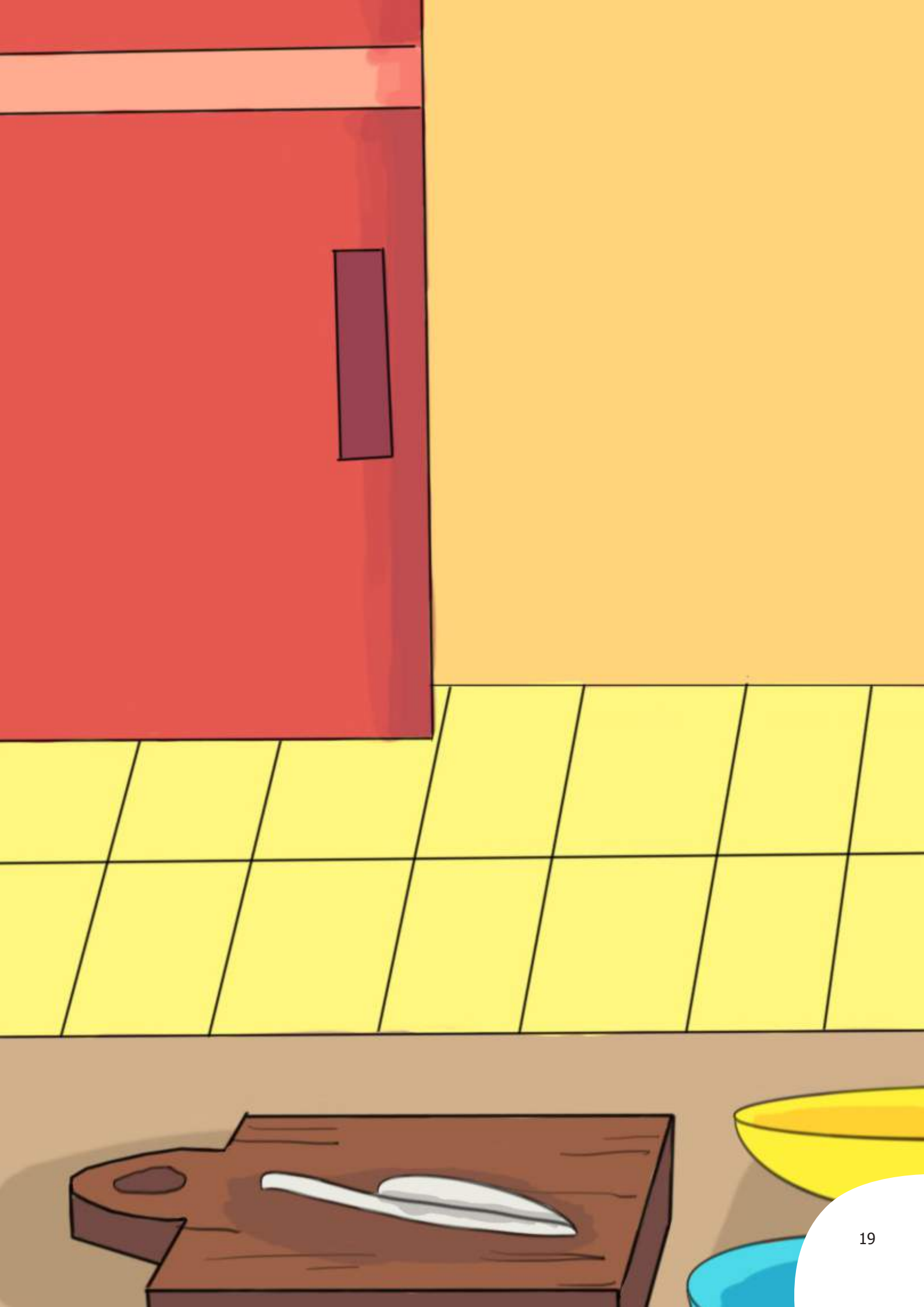


Adhisti bersemangat membantu Nenek Labibah memasak tiwul. Kali ini tiwul diolah menjadi nasi goreng spesial.



"Hem, harum," ucap Adhisti.







"Enak juga.
Kapan-kapan
bikin seperti ini,
ya, Bu."



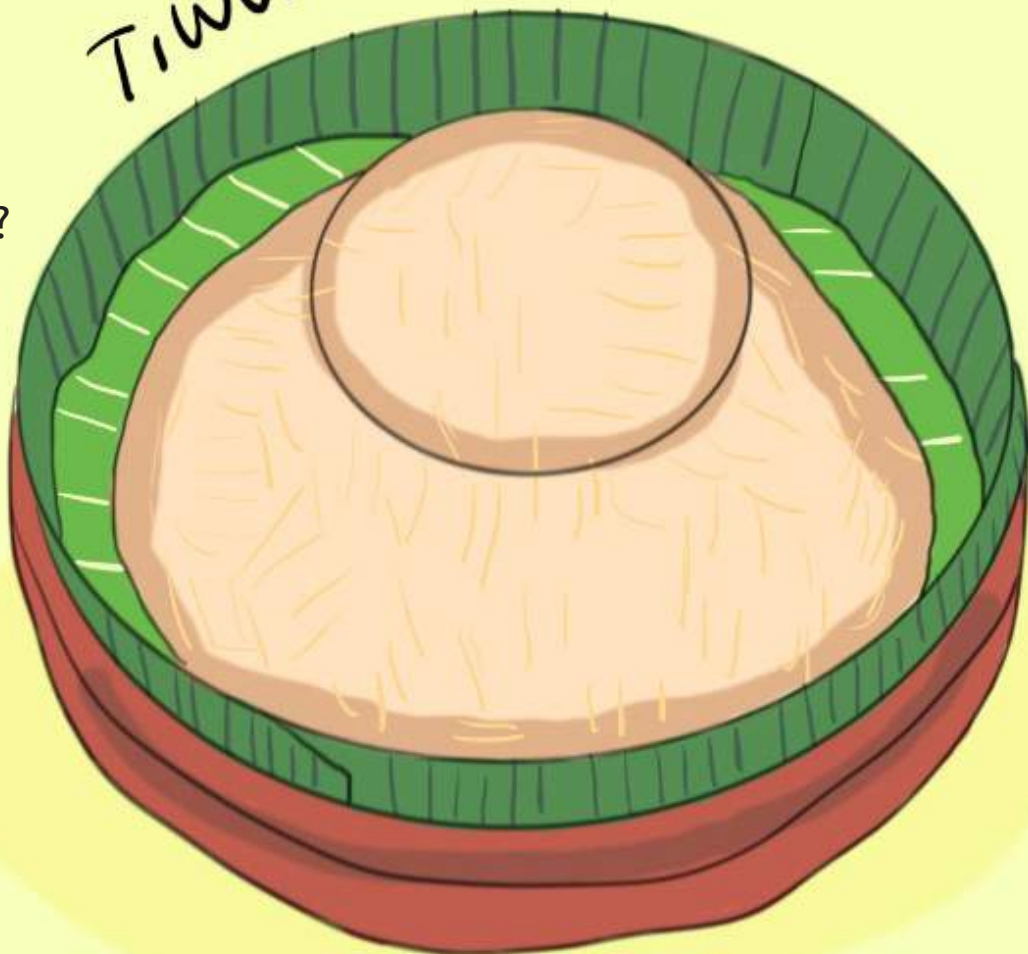
Adhisti makan dengan lahap.
Nasi tiwul makanan desa, enak juga, ya.

Nasi Tiwul



Tiwul memang makanan desa yang bisa diolah menjadi makanan kota. Mau mencoba?

Tiwul



Bolu kukus Tiwul



Jenang Tiwul



Biodata



Penulis

Indah Julianti adalah penulis buku asal Yogyakarta yang memilih cerita anak sebagai genre utama buku yang ditulisnya. Hasil karya berupa buku mencapai lebih dari 20 judul, dan 10 di antaranya buku cerita anak. Selain menulis cerita anak, dia juga aktif sebagai blogger di <https://indahjulianti.com>.



Ilustrator

Siti Asyah Suhartinah Day atau Asyah adalah seorang ilustrator yang saat ini sedang berkuliah di S-1 Desain Interior, Telkom University. Dia memiliki jasa pesan gambar *online*, yaitu Artice Factory. Dia sangat aktif berbagi karya di Instagram @asyday_arts.



Penyunting

Dony Setiawan lahir di Ponorogo, 21 April 1976. Penyunting bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (BPBP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2001. Selain menggeluti penyuluhan dan penyuntingan bahasa Indonesia, selama bekerja di BPBP penyunting juga menangani penyusunan bahan ajar dan bahan tes bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penyunting dapat dihubungi melalui pos-el dony.setiawan@kemdikbud.go.id dan Instagram @donyawaites.



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Tiwul Istimewa Nenek

Adhisti malas sarapan pagi. Dia bosan dengan masakan ibu, yang menurutnya itu-itu saja. Nenek Labibah datang, membawa oleh-oleh, tiwul, makanan khas Desa Gunungkidul.

Tiwul, apa itu? Kira-kira Adhisti mau sarapan dengan tiwul? Walaupun makanan desa, tiwul diolah Nenek Labibah dengan kasih sayang. Tiwul menjadi istimewa dengan rasa kota.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-868-4

